

TAFSIR DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI RASIONAL:

Studi Pemikiran Mu'tazilah pada Tafsir al-Kasasyaf Karya
Zamakhshari

Endang Saeful Anwar & Wurnayati

Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

Abstrak

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jalan yang ditempuh Mu'tazilah dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an adalah ta'wil dengan beberapa metode yang sesuai dengan jalan pemikiran Mu'tazilah, yang mana hasil dari metode tersebut adalah Mu'tazilah menolak penyerupaan Tuhan dengan makhluknya, manusia mustahil dapat melihat Allah, Al-qur'an itu bersifat makhluk, Allah bersifat adil dan perbuatan manusia merupakan atas kehendaknya sendiri. Hasil penafsirannya ini di nilai sangat bertentangan dengan lawan Mu'tazilah yaitu Al Asya'riyah, kemudian para ulama menilai tafsir Mu'tazilah ada yang menentangnya, menerima serta bersikap moderat.

Kata Kunci: Tafsir, Teologi Rasional, Mu'tazilah

Pendahuluan

Al-Qur'an kitab universal didalamnya termaktub ajaran-ajaran yang harus di pegang oleh kaum muslim, ia memberikan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak, dalam bentuk ajaran, aqidah, hukum, akhlak falsafah dan sebagainya.

Dalam firman-Nya Allah SWT, menjelaskan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sungguh, *Al Quran* ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling Lurus”¹

Untuk mengungkap semua itu menjelaskannya tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melagukannya dengan baik. Yang diperlukan bukan hanya itu, tapi lebih pada kemampuan memahami dan mengungkap isi kadungannya, kemampuan seperti inilah yang diberikan tafsir.² Sebab itu tafsir di sebut sebagai *al-idhâh* dan *at-tibyân* (keterangan dan penjelasan).³ Kata tafsir berasal dari **الْفَسْرُ** yaitu menyingkap sesuatu yang ditutup.

Pertumbuhan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman Rasulullah SAW, orang pertama yang menguraikan Al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya wahyu yang di turunkan Allah SWT, ke dalam hatinya. Pada masa itu tak seorangpun dari sahabat beliau yang berani menafsirkan Al-Qur'an, karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka, beliau sendirilah yang memikul beban berat itu dan menunaikan kewajiban tersebut sebagaimana mestinya.⁴

Hal ini sesuai dengan surah An-Nahl ayat 64

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung :Diponegoro 2005), h.283.

² Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN Suhada Press.2010), h.2.

³ Muhammad Ali Ashobuni, *Attibyan Fi ulumil Qur'an* (Beirut: Ummul Kutub,t.t), h.65.

⁴ Subhi As-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka firdaus,2004), h.44.

*yang mereka perselisihkan itu serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.”*⁵

Kebutuhan akan pentingnya tafsir terasa setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena munculnya perbedaan pemahaman para sahabat, terhadap Al-Qur'an perbedaan mereka sangat beragam, meskipun mereka memahami Al-Qur'an secara global munculnya perbedaan mereka penguasaan mereka terhadap bahasa tingkat pergaulan mereka dengan rasul dan apakah memanfaatkan beliau, serta pengetahuan mereka tentang sebab turunya ayat.⁶

Mufasir memiliki zaman tersendiri yaitu zaman yang di sebut dengan ulama *mutaqadimin* dan *mutaakhirin*. Pengertian ulama *mutaqadimin* (sebelum 300 M) ialah ulama yang tumbuh dan berkembang sebelum masa abad ke-3H, dalam masa ini memiliki tiga periode

- a. Periode awal Islam (Rasul dan Sahabat) Abad ke-1 H
- b. Periode Tabi'in Abad ke-1 H sampai Abad ke-2H
- c. Periode Tabi'in Abad ke-2H dan ke-3H

Pengertian ulama *mutaakhirin* (sesudah tahun 300 Hijriyah) ialah ulama yang tumbuh dan berkembang sesudah masa abad ke-3H, yaitu abad ke-4 H sampai abad ke-12H. ulama *mutaqadimin* (ulama salaf/terdahulu) sumber penafsirannya didapat dari penafsiran rasulullah SAW, penafsiran sahabat dan tabi'in yang dikelompokan tafsir bi al-mat'sur. Sedangkan ulama *mutaakhirin* (khalaf/kemudian) bukan hanya mengikuti corak tafsir matusur, tetapi mengembangkan lebih jauh dengan metode-metode kondisional⁷

⁵ Departemen Agama RI *op.cit*, h. 73.

⁶ Endad Musaddad, *Op.cit*, h.88.

⁷ Said Agil Munawwar, *Al-qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press 2002), Cet I, h.63.

Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara tafsir di abad ke-1 H ke- 2 H (*Mutaqadimin*) dengan tafsir abad-abad selanjutnya. Penafsiran pada masa rasul, sahabat, tabi'in dan tabi'in (*mutaqadimin*) senantiasa berpijak dan mengacu kepada kandungan al-Qur'an itu sendiri. Kalau pada masa rasul, para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas (*mubham*) kepada beliau, maka setelah wafatnya mereka terpaksa melakukan ijtihad, khususnya yang memiliki kemampuan seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Penafsiran Al-Qur'an dalam lintasan sejarahnya memiliki perkembangan yang luar biasa, berawal dari penafsiran yang masih bersifat syafawiyah (dari lisan ke lisan) sampai pada munculnya berbagai kitab tafsir yang telah dibukukan, sementara bentuk penafsiran Al-Qur'an sejak masa Rasulullah SAW, sampai sekarang pada dasarnya terbagi menjadi dua yakni tafsir bil al mamsur dan tafsir bil ra'yi.

Tafsir bil ra'yi berkembang jauh lebih pesat dan mendominasi pada kitab-kitab tafsir, metode tafsir ini pada akhirnya memunculkan berbagai corak penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi keilmuan dan tendensi masing-masing mufasir.

Munculnya berbagai kitab tafsir yang memiliki corak yang berbeda-beda satu sisi menunjukkan betapa luas dan dalam makna yang di kandungan al-Qur'an tetapi sisi lain mengindikasikan bahwa para mufasir menjelaskan al-Qur'an sesuai dengan selera dan kepentingannya masing-masing untuk melihat sejauh mana upaya mufasir dalam mengungkap kandungan makna al-Qur'an dan kecenderungan mereka.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 102.

Al-Qur'an sendiri memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*) dari masing-masing mufasir. Ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya juga di pengaruhi oleh kondisi sosiokultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya, disamping itu ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (yaitu teks al-qur'an) namun hasil penafsiran al-qur'an tidaklah tunggal melainkan plural, oleh karenanya munculah corak-corak penafsiran tidak dapat di hindari dalam sejarah pemikiran umat Islam. Hampir dalam setiap lini kehidupan termasuk dalam pemikiran fiqih, kalam, tasawuf tafsir terhadap aliran-aliran atau mazhab-mazhab bervariasi.⁹

Pada abad petengahan berbagai corak ideology penafsiran muncul, terutama masa akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Bani Abbas terlebih ketika penguasa pada masa kholifah kelima dinasti Bani Abbas yaitu harun Al-Rasyid (785-809M) memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu yang kemudian di lanjutkan oleh al-Makmun (813-830). Dunia Islam ketika itu benar-benar memimpin peradaban dunia. Dalam sejarah peta pemikiran Islam, Periode ini dikenal sebagai zaman ke emasan (*The Golden age atau al-ashr adz dzahabi*).¹⁰

Pada generasi terdahulu telah terjadi perpecahan dalam tafsir bil al-matsur, perpecahan ini pada awalnya tidak dimaksudkan agar penafsiran mereka “menyimpang” dari karakter riwayat dan naql. Perpecahan ini pertama kali terjadi dari kaum rasionalis (ahlu al-Ra'y): sekelompok orang pemeluk suatu mazhab keagamaan yang hendak

⁹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2008), cet I h.59-60

¹⁰ *Ibid.*, h. 61.

menafikan segala bentuk konsepsi seorang muslim dalam keyakinannya tentang uluhiyah (ketuhanan).

Tidak diragukan lagi, komunitas yang sangat bertakwa tersebut adalah mu'tazilah yang selalu bertentangan pendapat dengan konsepsi-konsepsi keagamaan pada saat itu, dimana konsepsi-konsepsi tersebut menggambarkan tuhan secara antropomorfisme yang tidak terpisah dari sifat-sifat-Nya, serta tidak dapat dipahaminya kuasa Tuhan dengan pemahaman seorang penguasa yang bertindak tanpa tanggung jawab, dengan kuasa penuh tanpa batas,

Pada masa Abbasiyah telah muncul sinergi antara aliran rasionalis-ekstrem dengan para intelektual agamis. Sehingga dalam waktu singkat daerah kekuasaan mereka meluas dan menjadi sebuah sekte keagamaan yang bersebrangan dengan pendapat yang ma'tsur seraya menawarkan kemerdekaan dan kebebasan berfikir meski faktor pendorong antara keduanya berbeda-beda.¹¹

Kemudian karenanya adanya desakan untuk menangkis serangan lawan-lawannya, Mu'tazilah segera berpindah pada situasi yang mengharuskan mereka untuk memapankan mazhabnya berdasarkan nash-nashnya disatu sisi, dan sekaligus di sisi lain melemahkan argument-argumen yang diarahkan untuk menyerang mereka dari teks-teks tersebut dengan cara yang cerdas dalam menta'wilkannya lalu mereka menyuguhkannya demi menguatkan mazhabnya.¹²

Dalam sejarah kebudayaan masyarakat Islam terdapat petunjuk untuk mengetahui peristiwa yang terjadi, bahwa perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an ternyata tidak hanya terbatas pada kerangka bagi masing-masing aliran keagamaan. Kami mempunyai

¹¹ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, (Yogyakarta, Elsaq Pres, 2003) Cet I.h.130.

¹² *Ibid.*,

banyak contoh yang menunjukkan bahwa golongan mayoritas umat dengan jalannya sendiri juga turut serta dalam perselisihan teologis yang terjadi antara para ulama, di beberapa daerah, mazhab sunni yang resmi dan dominan berhadapan dengan kaum rasionalis (*Ahl-al-Ra'yi*), yang minoritas hal ini memunculkan perlawanan dari pihak kedua (kaum rasional) dengan cara kekerasan serta luapan kemarahan di jalan-jalan, bahkan juga sampai terjadi pertumpahan darah.

Munculnya corak tafsir yang beragam, mufasir cenderung kepada mazhabnya dalam menafsirkan al-Qur'an inilah menarik untuk di kaji sehingga penulis berkeinginan untuk membahas "Tafsir dalam Perspektif teologi rasional" (Study Pemikiran Mu'tazilah terhadap Tafsir).

Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Mu'tazilah dalam penafsiran al-Quran?
2. Bagaimana aplikasi Mu'tazilah terhadap tafsir Al-Qur'an?
3. Bagaimana Pandangan Ulama atas Tafsir Mu'tazilah?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode mu'tazilah dalam penafsiran Al-qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi pemikiran mu'tazilah terhadap tafsir Al-qur'an?
3. Untuk mengetahui pandangan Ulama atas tafsir Mu'tazilah

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan dan tujuan yang telah di paparkan, maka teologi rasional merupakan teori studi tentang tuhan, dalam prakteknya istilah ini dipakai untuk kumpulan

doctrinal dari kelompok keagamaan tertentu pemikiran individual yang selalu mengacu sesuai dengan nalar, pemikiran sehat, bijaksana dan rasional.

Aliran Mu'tazilah muncul pada masa pemerintahan Bani Umayyah tetapi baru menghebohkan pemikiran keislaman, pada masa pemerintahan Bani Abbas dalam masa yang cukup panjang. Yakni pada masa pemerintahan Al-Makmun (198-218 H), Al-Mu'tashim (218-227 H) dan (al-Watsiq), lebih-lebih setelah al-Makmun mengakui aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara pada tahun 212 H.

Ajaran Pokok (ushul) yang diyakini mu'tazilah ada lima kita kenal dengan al-Khomsah yaitu:

- 1) Tauhid
- 2) Al-adl (Keadilan)
- 3) Al-Wa'du wa al-wa'id
- 4) Al-Manzilah baina al-Manzilatain
- 5) Al-Amr bi al-Manusia'ruf wa al-nahy 'an al-munkar

Sebagaimana kita ketahui bahwa tafsir adalah upaya unyuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dalam tafsir ada corak yang mewarnainya, corak itu adalah kecenderungan yang dimiliki mufasir dan situasi yang melingkupinya, dalam perjalanan sejarah Islam senantiasa cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi dirinya pada kitab suci ini dan menjadikan kitab ini sebagai sandaran untuk menunjukkan kesesuaian pemikirannya dengan Islam.

Kecenderungan ini dan interaksinya dengan penafsiran secara alami merupakan lahan subur bagi tumbuhnya penulisan tafsir aliran yang dengan cepat terlibat dalam kancah persaingan dengan penafsiran yang panjang lebar baik dalam uraian maupun cakupannya.

Sebenarnya kontroversi pengetahuan tentang ketuhanan yang berpijak pada antropomorfisme-indrawi (*tabih hissi*) pada awalnya tidak hanya terjadi saat Mu'tazilah muncul dalam bentuk aliran namun

jauh pada masa sebelumnya, yakni pada masa mazhab tafsir bi al ma'tsur. Sebagaimana perlawanan teologis terhadap kebebasan berkehendak merupakan akibat dari rangkaian pengaruh sebelumnya yakni perlawanan terhadap pendapat aliran Qodariyah klasik yang diadopsi oleh mu'tazilah (pada masa dinasti Umaiyah sekitar akhir abad VII dan permulaan abad VIII Masehi)¹³

Golongan Mu'tazilah berpegang teguh pada makna literal teks yakni ketika Mu'tazilah menafsirkan ayat yang berkenaan dengan ru'yatullah dalam surah al-Qiyamah ayat 23. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah SWT, mempunyai anggota badan seperti tangan, mata, wajah, dan lainnya, maka harus dilakukan ta'wil, seperti ayat "Pastilah semuanya tercipta dengan matak" "kata aini mata harus di ta'wil dengan kata ilmu (mengetahui).

Metode Penelitian

Untuk mensistematiskan permasalahan di atas, penulis berusaha mendiskripsikan, menginterpretasikan serta menganalisa sumber-sumber data dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode *library research* yaitu dengan menelaah dan mengkaji permasalahan secara kepustakaan dan mengutip dari buku-buku tentang teologi rasional, kitab tafsir yang bercorak mu'tazilah seperti alkasysyaf karya Zamakhsyari sebagai sumber data primer, serta buku-buku lain yang masih ada relevansinya dengan pembahasan yang akan dikaji sebagai sumber data sekunder.

¹³ *Ibid.*, h.132.

2. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data ini, penulis berusaha menganalisa serta mengutip data yang berhubungan erat dengan pembahasan diatas dan dalam pengolahan data tersebut menggunakan metodologi deduktif yaitu melakukan pengolahan dan penelaahan terhadap data yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada kesimpulan khusus sehingga tergambar permasalahan-permasalahan yang sebenarnya.

3. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan, dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada:

- d. Buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Serang Tahun 2009
- e. Penulisan ayat al-Qur'an berpedoman pada al-Qur'an al-Karim terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia
- f. Teks Hadits Penulis kutip darri kitab aslinya, jika sulit mendapatkannya maka penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan hadits-hadits tersebut

Temuan Penelitian:

Tafsir Dalam Prespektif Mu'tazilah

Metode Mu'tazilah dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Pengertian metode yang bersifat umum dapat digunakan untuk berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal atau yang menyangkut pekerjaan fisik. Jadi metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuannya itu Mu'tazilah menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Mu'tazilah menetapkan *ushulul khomsah* dalam tafsirnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa ushul Khomsah merupakan ajaran Mu'tazilah yang tidak sesuai dengan ahlu sunnah wal jamaah yang mereka anggap sebagai lawan yang paling penting. Bagi Mu'tazilah hal ini diperlukan dalam rangka memerangi lawan mereka untuk mengevaluasi doktrin dan mendukung ajarannya atas dasar ajaran agama dari Al-Qur'an.¹⁴

Tidak ada keraguan bahwa penafsiran yang tunduk pada doktrin memerlukan keterampilan yang hebat dan berpegang pada akal dari pada mengendalikan naql. Dan yang membaca tafsir Mu'tazilah akan menemukan beberapa prinsip Mu'tazilah seperti keadilan, tanzih, dan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang di ambil dari *ushulul khomsah* (*Tauhid, Keadilan, Al-Wa'du Wal Wa'id, Al-Manzila Baina Al-Manzilatain, Amar Ma'ruf Nahi Munakar*). Kemudian Mu'tazilah meletakkan dasar-dasar ayat yang dohirnya berlawanan dan menghukumnya dengan akal.¹⁵

b. Mu'tazilah mengingkari hadits-hadits shohih yang bertentangan dengan mazhabnya

Penguasaan akal secara mutlaq bagi Mu'tazilah dapat menimbulkan pengingkaran terhadap hadits-hadits shohih yang berlawanan dengan asas dan aqidah mereka, yang demikian itu merupakan proses yang paling utama dan Mu'tazilah berpendapat bahwa akal yang kuat merupakan adanya proses berfikir.

Jika doktrin agama lain bersandar pada pemikiran filsafat yang membutuhkan analisis mendalam, Mu'tazilah juga menggunakan pemikiran rasional dan berupaya menghindari pemakaian dalil-dalil agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan Mu'tazilah

¹⁴ Muhammad Husain Adz-Zahabi, *Tafsir Walmufasirun*, juz I Maktabah Mu'ab Ibn Umar Islamiyah, 2004, h. 264-265

¹⁵ *Ibid.*, Juz I, ,. h. 264-263

menggunakan argumentasi baru yang sulit dibantah oleh penentangannya. Dengan kata lain Mu'tazilah dibantah oleh penentangannya. Mu'tazilah membedakan antara dalil aqli dan syar'i atau yang dikenal dalam ilmu kalam sebagai rasionalitas (*al-aql*) dan tekstualitas (*al-Naql*)¹⁶

Pembahasan dalil-dalil rasionalitas dan penggunaan peran akal yang dilakukan Mu'tazilah tidak hanya terpengaruh oleh pemikiran asing, tetapi juga di pengaruhi oleh wahyu dan nalar manusia sendiri hal ini karena kehendak manusia untuk berbuat, berusaha, dan bertanggung jawab atas perbuatannya mengandung pengukuran eksistensi daya istimewa yang tersimpan dalam dirinya. Kemampuan manusia untuk memilih diantara beberapa kemungkinan aktivitas merupakan potensi yang mendasari tanggung jawab setiap usahanya.¹⁷

Al-Qur'an sendiri menempatkan akal dalam posisi yang tinggi dan menjadikannya sebagai sarana pertanggungjawaban manusia serta mencela orang-orang yang tidak mau berfikir dan tidak mendalami pengetahuan. Begitu juga beberapa hadits, mendukung hal yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Ya'la tentang posisi akal dan makhluk yang pertama kali dimuliakan oleh Allah SWT.

“Makhluk Allah SWT yang pertama kali diciptakan al-Akal, Allah SWT berfirman : Menghadaplah maka ia pun menghadap Dia berfirman lagi berpalinglah, maka ia pun berpaling, Allah SWT berfirman demi kehormatan dan keagunganku, aku tidak menciptakan yang lebih mulia dari pada kaumku, berkata kamu aku meminta dan memberi, memberi pahala dan menyiksa”.¹⁸

¹⁶ Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*. Wacana Majaz dalam Al-Qur'an menurut Mu'tazilah) Bandung, Mizan, 2003, h. 69

¹⁷ *Ibid.*, h. 70

¹⁸ Nashr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, Lihat Juga Ignaz Gold Zihher dalam *Al-Anashir al-Aflathuniyah, Al-Muhaditsah Al-Ganushiyah fi al-hadits*. h.28

Mu'tazilah menyediakan alasan-alasan syariat sebagai sesuatu yang mengikuti alasan-alasan penalaran sekaligus sebagai ekspresi tolak ukur keberhasilan kinerja akal. Dengan kata lain Mu'tazilah menjadikan alasan nalar sebagai sesuatu yang mendasar (pangkal), sedangkan alasan-alasan syariat adalah bagian cabang darinya. Meskipun pada dasarnya pernyataan bahwa akal merupakan dasar yang mendahului syariat tidak berarti antara keduanya bertolak belakang sebaliknya antara syariat dan akal terdapat titik temu yang signifikan.¹⁹

Jadi pada prinsipnya Mu'tazilah berusaha untuk menempatkan akal sebagai satu-satunya pijakan untuk memahami syariat, sedangkan syariat sendiri sebagai penguat apa yang dihasilkan oleh nalar dan berjalan seiring dengannya. Apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an berkenaan dengan masalah tauhid dan keadilan Tuhan merupakan penegasan terhadap hasil penalaran, status teks-teks syariat sebagai dalil yang tidak bermula adalah mustahil.

Meskipun akal merupakan otoritas yang paling mutlaq yang mana memiliki dampak terbesar dalam penafsiran Mu'tazilah atas Al-Qur'an, sehingga terkadang memaksa mereka untuk menentang hadits-hadits yang shohih. Akan tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa Mu'tazilah bermaksud melepaskan diri dari periwayatan atau tidak mengenal tafsir *bil matsur* karena mereka dalam keadaan dihadapkan dengan tafsir *bil matsur*.²⁰

Dalam hal ini kita tidak boleh melupakan fakta yang ada, bahwa mereka tidak muncul dari sikap bebas berpendapat, namun berasal dari kewaraan dan takwa. Untuk menjelaskan hubungan tafsir *bil matsur* yang pada awalnya ada pada hari mereka maka kita tidak mungkin dapat menemukan sebuah konsep yang lebih baik dari penjelasan al-

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan*, h. 90-91

²⁰ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Op.cit* h. 265

Nazzam, seorang tokoh Mu'tazilah yang diperhitungkan yang tidak berpijak pada prinsip kebebasan berpendapat.²¹

Hal ini dinukil oleh muridnya al-Jahizh dengan penjelasan sebagai berikut, “jangan menyerahkan dirimu kepada para mufasir, meskipun mereka mengabdikan dirinya sebagai publik, dan mereka menjawab setiap permasalahan yang diajukan, karena mayoritas mereka berkata tanpa berpijak pada riwayat yang mendasar, hendaknya kalian mengikuti Ikrimah, al-Sadi, al-Kalbi, Dhahak Muqotil bin Sulaiman serta Abu Bakar al-Asham.”²²

Al-Jahizh mengelompokan nama yang disebut terakhir (Abu Bakar Ibn Al-Asham), yang merupakan rekannya sesama Mu'tazilah pada waktu itu, sebagai orang yang dianggap representasi pendukung tafsir *bi al-matsur* yang barangkali bisa menunjukan kepada kita al-Jahizh juga menyakini bahwa terikat oleh riwayat dan naql dalam menafsirkan Al-Qur'an.²³

c. Mu'tazilah Menggunakan Tata Kebahasaan (*Lughowi*)

Mu'tazilah juga menemukan prinsip kebahasaan dalam tafsir Mu'tazilah, prinsip ini merupakan prinsip yang tertinggi untuk menafsirkan Al-Qur'an dan prinsip bahasa ini menunjukkan kejelasan dalam tafsir mereka atas kata-kata Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan dohirnya Al-Qur'an menurut mereka dikembalikan kepada prinsip keilahian mereka, atau frase yang mengandung metafora.²⁴

Kita menilai mereka, pertama mencoba untuk menghapus makna yang dinilainya sebagai mutasyabih dalam lafadz- Al-Qur'an, kemudian menetapkan makna lafadz tersebut dalam tata kebahasaan

²¹ Ignaz Gold Zihir, *Madzhab Tafsir*, Yogyakarta, Elsaq Press, 2003. h. 142

²² *Ibid.*, h. 142-143

²³ *Ibid.*, h. 143

²⁴ Muhammad Husain adz-dzahabi, *Op.cit*, h. 267

yang mana makna kemutasyabihan tersebut menjadi hilang dan disesuaikan dengan madzhab mereka.²⁵

Bahasa termasuk salah satu media untuk mendapatkan pengetahuan, terkadang jelas dan terkadang samar, dalam Al-Qur'an dalil yang jelas adalah muhkam sedangkan dalil yang samara adalah mutasyabih yang perlu pengkajian agar dapat menjadi jelas. Sementara dalam bahasa umum (bahasa manusia) dalil yang teks literalnya sudah menjelaskan makna yang dimaksud adalah dalil yang jelas, sedangkan dalil samar adalah dalil yang masih membutuhkan penjelas untuk mengungkap maksudnya.²⁶

Menurut Mu'tazilah antara muhkam dan Mutasyabih adalah sama dengan bahasa yang hakiki dan majazi, dengan demikian takwil terhadap ayat *mutasyabih* dengan berpegang pada ayat *muhkam* adalah alat untuk menyingkap maknanya yang tersembunyi dan majaz adalah alat utama dalam penakwilan. Penakwilan yang dilakukan Mu'tazilah merupakan prinsip rasional yang mana penakwilan dituju dengan proses linguistik. Metode linguistik merupakan prinsip yang menjadi orientasi ta'wil, dimana posisi ini mempunyai signifikansi yang besar, bukan karena ditinjau dari sejarah penafsiran yang dilakukan oleh Mu'tazilah, tetapi juga karena itu merupakan satu-satunya rekaman yang tersisa pada studi linguistik, pada masa itu, juga kental sastra arabnya. Sehingga penafsiran mereka dinamakan penafsiran Al-Qur'an perspektif balagoh yang menguak dimensi-dimensi istiaroh dan ungkapan-ungkapan majaz.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit*, h. 269-271

- d. Mu'tazilah Memalingkan Qiroat yang Mu'tawatir yang bertentangan dengan madzhabnya.

Terkadang Mu'tazilah mencoba mengubah teks Al-Qur'an dari aqidah mereka, sehingga qiroat mutawatir yang datang dari aqidah mereka, sehingga qiroat mutawatir yang datang dari Rosulullah menjadi tidak sesuai. Sebagai contoh perhatikan surat An-Nisa ayat 164

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Allah SWT telah berbicara kepada musa dengan langsung.

Mereka berpendapat bahwa teks ayat tersebut tidak sesuai dengan madzhabnya dari segi masdar muakad *lilfi'li*, maka mereka bersegera untuk mengubah teks ini kepada sesuatu yang sesuai dengan pemikiran mereka. Sehingga dibaca seperti ini

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Musa berbicara pada Allah SWT dengan langsung”, lafadz jalalah menduduki tingkah nasab karena ia maf'ul, dan lafadz Musa menduduki rofa karena ia fail.²⁷

Dapat diamati pula bahwa ayat yang mengancam posisi Madzhab Mu'tazilah ini merupakan ajang untuk dijadikan pengotakan makna, oleh sebagian Mu'tazilah, dimana alZamaksyari sendiri menghukum tafsir mereka sebagai tafsir yang asing (gharib), menafsirkan kata kerja kallama dan maf'ul mutlaqnya berasal dari lafadz al-Kalm yang bermakna al-jarh yang artinya Allah SWT menguji kepada Musa dengan sejumlah ujian dan terpaan fitnah.²⁸

Merubah teks menurut Mu'tazilah adalah demi menjaga sakralitas keagamaan, yang menjadi konsentrasi Mu'tazilah adalah upaya kompromi antara perdebatan mereka dengan mazhab *musyabihah* yang menyatakan bahwa Allah SWT berbicara dengan

²⁷ Muhammad Husaid Adz-Zahabi, *Op.cit*, Juz I. h. 268

²⁸ Al-Zamakhshary, *Al-Kasysyaf*, Beirut, Darul Fikr, Juz I, 1983, h. 586

kalam yang dapat didengar, ketika mereka menundukan ayat-ayat Al-Qur'an yang nampak bersebrangan dengan teori mereka melalui penakwilan dengan cara mengetahui kosa kata bahasa atau dengan jalan merubah teks yang maknanya sudah jelas (eksplisit).

Aplikasi Pemikiran Mu'tazilah Terhadap Tafsir

Upaya Mu'tazilah dalam menjelaskan teks-teks Al-Qur'an ditempuh melalui takwil, takwilnya dilakukan dengan analisis linguistik, begitupun metode lainnya, yang dijadikan sarana penakwilan, melalui metodenya Mu'tazilah mengaplikasikannya terhadap teks-tes Al-Qur'an yang mempunyai tujuan tertentu, berikut ini beberapa aplikasinya.

a. Konsep Ketuhanan

1. Antropomorfisme

Asas teori ketuhanan menurut kaum Mu'tazilah adalah *tanzih* dan *tauhid* (penyucian dan pengesaan terhadap Allah SWT), untuk itu mereka benar-benar menyucikan Allah SWT dari materi dan segala aksidensinya, karena Allah SWT bukanlah jisim juga bukan bayangan, tidak dibatasi oleh zaman atau tempat, tidak punya orang tua dan juga tidak punya anak, sama sekali tidak menyerupai makhluk.

Problematika keTuhanan, di antaranya mengenai sifat-sifat tuhan, masalah antropomorfisme dalam ilmu kalam diperdebatkan dalam kaitan apakah nash-nash agama yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani cukup dipahami dalam makna harfiyahnya ataukah harus dipahami dalam makna metoforisnya. Berkaitan dengan itu, Mu'tazilah mengambil langkah makna metaforis, ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat jasmani diantaranya adalah. Surat at-Thoha ayat 5 :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Zamakhsyari, penafsir kalangan Mu'tazilah menta'wil bersemayam di atas arsy itu adalah singgasana raja yang kedudukannya itu tidak akan tercapai kalau tidak mempunyai kekuasaan, maka jadilah ia sebagai kinayah (perumpamaan) dari kekuasaan yang mutlaq, orang yang selalu mengatakan "Sianu bersemayam di negeri Anu" yang dimaksud ialah bahwa sianu berkuasa disana, meskipun dia tidak selalu duduk di singgasana itu.²⁹

Dalam ayat Al-Qur'an terdapat penyebutan kursi Allah SWT, hal ini tercantum dalam surah al-Baqoroh ayat 255 (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ) mengenai ini Zamakhsyari berkomentar" hal itu tidak lain kecuali gambaran bagi keagungannya dan itu (gambaran) hanya bersifat imajinatif (takhyil) saja. Disana tidak ada kursi dan tidak ada tempat duduk ataupun yang duduk seperti firmanNya dalam surah Az-Zumar ayat 67 :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS.Az-Zumar:67)

Mengenai permasalahan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang salah satunya adalah Allah SWT memiliki dua tangan Al-Zamakhsyari menakwilkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan kedua tangan dapat mendatangkan hasil yang lebih banyak

²⁹ Zamakhsyari, *Al-Kasysaf, Riyad*, Maktabah Libaikan, 1997, Juz 4, h. 67

dibandingkan pekerjaan yang dilakukan selain kedua tangan bahkan perbuatan hati diungkapkan dengan ungkapan “apa yang dilakukan kedua tanganmu”.

Ayat lain yang menggambarkan jasmani Tuhan ialah surah Thaha ayat 39, disitu terdapat kata *Aini* ditakwil oleh Mu'tazilah dengan ilmu (pengetahuan) kemudian surah al-Qosos ayat 88 (terdapat kata wajah di ta'wil dengan *dzatuhu yang nafsuhu* (zatnya yakni dirinya), dalam surah fajr ayat 22 kata *ja'a Robuka* di ta'wil dengan *jaa amru robbika* (telah datang urusan Tuhanmu).

Jadi berkenaan dengan masalah tauhid banyak ayat yang sepintas menyerupakan Allah SWT dengan sifat manusia, Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat tersebut adalah tanda kelemahan yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT, oleh karena itu ayat tersebut harus di ta'wil. Penegasan hal ini dan mengutip pendapat Abd. Qodi al-Jabbar yaitu jika Tuhan mempunyai sifat jasmani tentu Tuhan mempunyai ukuran panjang, lebar dan dalam.

Sebaliknya kaum Asy'ariyah dalam memahami konsep sifat keTuhanan menerapkan konsep *isbat assifat bi la tasybih* yang artinya Tuhan itu ada, qodim, kekeal, esa tidak ada yang serupa dengannya satu makhluk pun dan Dia mempunyai sifat dan sifat itu bukan esensinya hal ini bertolak belakang dengan dengan Mu'tazilah yang mengambil konsep *Nafy al sifat*.

Kaum Asy'ariyah dalam permasalahan keTuhanan menilai bahwa eksistensi Tuhan tidak sama dengan makhluknya, Dia tidak bergantung pada apapun dan siapapun, Dia tidak bertempat, tidak mempunyai arah, tidak bergerak dan tidak berpindah, Dia bersifat Qodim, Esa, kekal dan mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, tidak

tersusun dari substansi dan accident, dan Dia bias dilihat di akhirat karena ia mempunyai wujud.³⁰

2. Ru'yatullah (Melihat Allah)

Wacana melihat Allah SWT boleh atau tidak merupakan diskusi terpenting antara Mu'tazilah dengan lawan nya(Ahlu Sunnah), menurut Mu'tazilah wacana ini berkaitan dengan tauhid dan ketiadaan jasmani bagi Allah SWT apabila dikatakan bahwa Allah SWT dapat dilihat, berarti dia ada di suatu tempat menempati ruang. Oleh karena itu, Mu'tazilah berusaha menolak kemungkinan “Allah SWT dapat dilihat” dengan bentuk apapun dimanapun, baik didunia dan akhirat.

Dalam masalah ru'yah (melihat Allah SWT) banyak kesamaran dan terjadi kontradiksi, Mu'tazilah tidak meremehkan lawannya bahkan masih menoleransi ketika mereka berpendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat orang yang berpendapat bahwa Allah SWT bisa dilihat tidak sampai dianggap kafir selama ia tidak menyerupakan Allah SWT dengan jasad, hal ini tidak kontradiktif dengan prinsip pokok yang dibela Mu'tazilah yaitu tauhid dan kesucian Allah SWT. (tanzih).

Ayat Al-Qur'an yang membicarakan akan masalah melihat Tuhan adalah surah al-An'am ayat 103 :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-An'am:103)

Al-Qodhi ‘Abd Al-Jabbar menakwilkan *al- abshar* sebagai *al-Mubshirun*, dengan mengaitkan kata *idrok* (melihat) dengan alat yang

³⁰ Udi mufrodi Mawardi, Metodologi Para Teolog Islam abad VIII-X , Serang, FUD Press, h.114

digunakan saja, ungkapan tidak kah orang-orang sering mengatakan “kaki berjalan tanganku menulis, telinga mendengar, padahal yang mereka maksudkan adalah semua anggota badannya. Dengan demikian makna ayat ini adalah orang-orang yang memiliki penglihatan (*al-mubshirun*) tidak melihat Allah SWT, tetapi Allah SWT melihat mereka.

Berbeda dengan Al-Qodhi Abd al-Jabbar, Zamaksyari memahami *al-Abshor* (penglihatan) sebagai unsur yang lembut (*al-Jauhar al-Lathif*) yang disusun oleh Allah SWT, pada mata yang dengannya sesuatu dapat dilihat.

Jadi maknanya, kata *alabshor* sama sekali tidak berhubungan dengan Allah SWT dan *al-abshor* ini pun tidak dapat melihatnya karena Dia terlalu tinggi untuk dapat dilihat oleh mata. Al-Abshor hanya berkaitan dengan sesuatu yang berbentuk fisik dan menempati ruang tertentu, makna *wahuwa yudrikuhul abshar* adalah karena kelembutan pandangannya. Dia dapat melihat susunan-susunan lembut (*al-Jawahir lathifah*) yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Makna *wahwalatif* adalah dia terlalu lembut untuk dapat dilihat oleh mata, makna *al khabir* adalah segala kelembutan dapat dilihat olehnya.³¹

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Allah SWT, tidak dapat dilihat karena dia dzat yang halus sementara Allah SWT dapat menunjukkan bahwa dia *al-khabir*, adapun konsep al-Zamakhshyari bahwa *abshor* adalah unsur yang lembut dan Allah SWT dapat melihatnya, didasarkan pada konsep Mu'tazilah terutama al-Nizhzhah yaitu bahwa unsur (*al-Jauhar*) dapat dilihat dengan demikian Allah SWT melihat sesuatu yang mungkin bisa dilihat.

³¹ Zmakhsyari, *al-Kasasyaf*, Beirut, Darul Fikr, h. 14, Juz, 2, 1983.

Lain halnya dengan musuh Mu'tazilah (ahlu sunnah) yang menerima adanya melihat Allah SWT kelak dengan bersandarkan pada surah al-Qiyamah ayat 22-23

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat.

Mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang bertakwa dan berbahagia akan melihat Allah SWT dengan mata kepala, sebagaimana dijelaskan oleh hadis.

حدثنا عمرو بن عمر حدثنا خالد وهشيم عن اسمعيل بن عيسى عن جرير قال كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم ان نظر الى القمر ليلة البدر قال انكم سترون ربكم كما ترون هذا القمر لا تضامون في رؤيته فان استطعتم ان لا تغلبوا على صلاة قبل طلوع الشمس وصلاة قبل غروب الشمس فافعلوا (رواه البخاري) ^{٣٢}

Sementara itu ayat 143 surat al-A'rof.

قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۖ قَالَ لَنْ تَرَنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي ۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

“Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun

³² Shohih bukhori, *Kitab Tauhid Juz 7*, Bab “Wajuhry yaumaidin Uadziroh”, Darul Fikr, h. 179

jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman".(Qs. Al'arof:143)

Ayat ini ditafsirkan oleh Mu'tazilah dengan mengetakan bahwa permintaan untuk melihat Tuhan itu bukan datang dari Musa sendiri, tetapi dari para pengikutnya. Permintaan tersebut kemudian diajukan Musa untuk mematahkan kedurhakaan dan pembangkangan mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa jawaban Tuhan adalah *lan tarani*, menurut Abd. Al-Jabbar mengandung arti "Aku sekali-kali tidak dapat dilihat" lalu ayat tersebut berlanjut dengan keadaan gunung yang *istiqara Makanahu* (tetap tinggal di tempatnya), dipahami oleh Mu'tazilah sebagai penegasan Tuhan bahwa ia tidak dapat dilihat, sebab gunung itu tidak tetapi ditempatnya dan Musa sendiri tidak melihat Tuhan.³³

Dalam konteks pendekatan bahasa, menurut Mu'tazilah kata *ru'yat* mengandung tiga makna. *Pertama*, kata *ru'yat* dengan makna "mengetahui" hanya diikuti satu objek dalam konteks perluasan makna dan majas, yang memperkuat hal ini adalah bahwa hamzah ketika masuk pada kata kerja dasar yang membutuhkan dua objek, kata kerja itu akan memerlukan tiga objek. Namun terkadang, objeknya tidak berubah, tetap dua, seperti dalam firman Allah SWT "*Wa arina manasikana*" *kedua*, keadaan *ru'yat* sama seperti keadaan *ilm* (mengetahui), kata kerja 'alima (mengetahui) hanya membutuhkan satu objek.³⁴

Oleh karena itu kata kerja *yara* bisa saja hanya membutuhkank satu objek, jika maknanya mengetahui sekalipun kata *a'lima* sering dimaknai dengan arafa seperti dalam firman Allah SWT "*Ta'lamu ma*

³³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*, Penamadani, Jakarta, 2003, h. 103

³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Op.cit*, h. 299

fi nafsi wala a'lamu ma fi nafsika", ketentuan tersebut berlaku karena kata *arafa* pun hanya membutuhkan satu objek, ketiga kata kerja *tarauna* diartikan sebagai *tarifuna* (mengetahui), kata kerja yang butuh satu objek. Ketiga kata kerja *tarauna* diartikan sebagai *ta'rifuna* (mengetahui), kata kerja yang butuh satu objek³⁵

Penakwilan *ru'yat* sebagai ilmu atau *ma'rifah* ditelaah oleh Zamakhsyari saat menafsirkan firman Allah SWT. "*Rabbiarini anzhur ilaika*" (Q.S. Al-A'raf : 143), kata *nazhr* dalam ayat tersebut diartikan dengan *marifah* Zamakhsyari berpendapat tentang tafsir "*anzhurilaika*" bahwa maknanya adalah "saya mengetahui manusia"³⁶

3. Apakah Al-qur'an itu makhluk atau Al-qodim

Selain antropomorfisme dan *ru'yatullah* permasalahan yang mencakup konsep ketuhanan adalah permasalahan khalaf al-Qur'an, apakah kalamullah atau al-Qur'an itu diciptakan atau qodim? Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk dan oleh sebab itu tidak kekal, mereka berargumen bahwa Al-Qur'an itu sendiri terdiri dari kata-kata, dan kata-kata itu sendiri tersusun dari huruf.

Demikian pula surat dan ayat ada yang terdahulu dan ada yang terkemudian, sesuatu yang dikatakan terdahulu dan datang kemudian tidaklah bisa dikatakan Qadim. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh Mu'tazilah sebagai dalil atas pendapat mereka adalah surat al-Anbiya ayat dua :

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا أَسْتَمِعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾

"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main," (QS.Al-Anbiya:2)

³⁵ Ibid.,

³⁶ Zamakhsyari, *al-Kasyasyaf*, Juz, 2 h. 112

Qadi Abd. Al-Jabbar mengatakan dalam ayat tersebut bahwa Al-Qur'an (Al-Dzikr) disifati dengan baharu, ayat lainnya yang digunakan Mu'tazilah tentang Al-Qur'an itu makhluk adalah surah al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”(QS.Al-Hijr:9)

Ayat ini menurut Abd. Al-Jabbar al-Qur'an disifati dengan sesuatu yang diturunkan, sedangkan sesuatu yang diturunkan mestilah baharu, apalagi hal itu dihubungkan dengan pernyataan Allah *wainnalahu lahafizhun* (dan kamilah yang memelihara) berarti Al-Qur'an itu aharu, sebab bila Al-Qur'an itu sesuatu yang qodim tentulah tidak memerlukan pemeliharaan.³⁷

Sementara itu lawan Mu'tazilah (Asy'ari) berpegang pada prinsip bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk, sebab segala sesuatu baru tercipta, setelah Allah SWT berfirman *kun* (Jadilah), maka segala sesuatupun terjadi. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan argument oleh Asyari adalah Surah Arum ayat 25 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ﴿٢٥﴾

Kata *biamrihi* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh asyari dengan kalamullah, dan kalamullah itu bukan makhluk, sebab makhluk itu diciptakan dengan kalamullah atau perintah Tuhan.

³⁷ Yunan Yusuf, *Op.cit*, h. 107

Menurut Mu'tazilah kalam Allah adalah berupa jisim yang dapat didengar dan diturunkan kepada Nabi sebagai tanda kerasulan berdasarkan surat annisa ayat 87 dan surat sajdah ayat 2 :

..... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا (النساء : ٨٧)
تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لِأَرْيَبٍ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (السجدة : ٢)

Karena kata hadis dan tanzil dalam ayat tersebut merujuk pada al-Qur'an atau kalam yang baharu dan dapat berubah-ubah, oleh sebab itu menurut mereka Tuhan tidak boleh disifati dengan kalam yang mempunyai wujud diluar esensi, Dia disebut mutakalim artinya Dia pencipta kalam.

b. Konsep Keadilan dan *Af'Alul Ibad* (Perbuatan Manusia)

Keadilan merupakan salah satu dasar dari lima dasar pokok dalam pemikiran Mu'tazilah arti dari konsep ini bahwa Allah SWT berlaku adil dengan menyiksa hambanya yang jahat dan memberi pahala bagi hamba yang baik, berjanji kepada orang mu'min dan mengancam orang kafir. Keadilan Tuhan akan terwujud manakala hambaNya bebas dalam perbuatannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, karena kebebasan itulah ia berhak mendapatkan pahala atau siksa.

Sedangkan perbuatan manusia (*af'alul ibad*) menurut Mu'tazilah bahwa manusia mempunyai daya yang besar dan bebas, oleh karena itu Mu'tazilah menganut paham qodariyah (free will), menurut al-Jubbay manusia yang menciptakan perbuatannya, manusia sendirilah yang membuat baik dan buruk, ketaatan dan kepatuhan seseorang kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Jadi perbuatan manusia bukanlah ciptaan Tuhan melainkan manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan itu.³⁸

³⁸ <http://hadirukiyam.blogspot.com> Diakses pada tanggal 20 Juni 2011

Terkait dengan keadilan dan tauhid yang menjadi dasar pokok ajaran Mu'tazilah, masalah ini menjadi sama pentingnya dengan tiga pokok ajaran Mu'tazilah yang lain, yaitu *al manzilan baina al-manzilatain* (Tempat diantara dua tempat), *al-wadu wal wa'id* (janji dan ancaman) *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an almunkar*. Konsep *al-manzilah baina al manzilatain* sebagai hukuman bagi orang berbuat dosa besar, hal ini menetapkan tanggung jawab manusia atas perbuatannya dan kebebasannya memilih.

Konsep *al amr bi al ma'ruf wa al nahy an almunkar* bertujuan mengubah perilaku manusia agar menjadi baik dan benar, konsep ini terkait dengan kemungkinan perubahan akhlak manusia, kalau konsep *al wad wal waid* dinisbahkan kepada perbuatan Tuhan, sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan, ia tidak akan terpisah dari perbuatan manusia di dalam pelaksanaannya. Ancaman (*alwaid*) harus diberikan kepada pelaku kejahatan dan janji harus berlaku bagi orang yang berbuat baik, sementara kejahatan dan kebaikan itu hasil pilihan manusia.

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pandangan Mu'tazilah yang terkait dengan keadilan adalah surah an-Anbiya ayat 47 :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ

مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan”.(QS.Al-Anbiya:47)

Ayat di atas ditafsirkan oleh Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak akan menganiaya seseorang sedikitpun tidak menahan hak seseorang walau sedikit dan ia mempergunakan neraca (*al mawazin*) dengan adil untuk melakukan perhitungan dengan cermat.

Sementara ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tanggung jawab manusia atas perbuatannya sendiri. Adalah ayat 56 surat al-Dzariyat.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. Adzariyat:56)

Huruf *lam* dalam ayat tersebut berfungsi untuk menunjukan suatu maksud yang oleh ahli bahasa (nahwu) dinamakan *lam kay*.

Dalam bahasa Zamakhsyari “Allah memang menghendaki mereka untuk menyembahnya, tetapi memberikan kebebasan untuk memilih, tidak memaksa, dia menciptakan mereka dalam keadaan mampu memilih. Oleh karena itu sebagian manusia ada yang tidak menyembahnya, sekalipun Allah SWT menghendaki. Sebaliknya kalaulah kehendaknya itu berupa paksaan, pasti semua manusia akan menyembahNya.³⁹

Teori tentang pengaruh kuat amal dalam menentukan bahagia dan celaka diakhirat dinilai Mu'tazilah sebagai konsekuensi dari doktriin “keadilan Tuhan” yang merupakan basis konsepsi ketuhanan mereka. Al-Zamakhsyari berdalil untuk menguatkan mazhabnya itu dengan surah Yunus ayat 9

³⁹ Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Riyad, Maktabah Baikan, 1997, Juz. 5, h. 620-621

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهِمُ
الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka Karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan”. (QS. Yunus :9)

Ayat ini telah menandakan, bahwa keimanan yang dengannya seorang hamba bisa mendapatkan hidayah, taufik dan cahaya pada hari kiamat, adalah keimanan yang terbatas, artinya iman yang dibarengi dengan amal sholeh, sedangkan iman yang tidak dibarengi amal sholeh maka pemilik iman tadi tidak berhak mendapatkan taufik dan cahaya-Nya.⁴⁰

Masih terkait dengan amal, bahwa Iman dan Amal haruslah sinergis yang merupakan syarat masuk surga. Dalam surah, al-Baqoroh ayat 3-5

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ
رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat

⁴⁰ Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Juz 2, h. 226

petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-baqoroh 3-5)

Bagaimana iman yang benar dalam sinaran ayat-ayat Al-Qur'an ini? Jawaban adalah “Percaya kepada kebenaran (*al-haqq*), menyaksikan dengan lisannya dan membenarkan dengan amal perbuatannya, barang siapa yang cacat keyakinannya meskipun ia beramal dan bersaksi, maka ia munafik, sedangkan orang yang cacat dalam kesaksiannya, dia orang kafir, dan siapa yang cacat dalam aspek perbuatannya, dia adalah fasik, Iman yang benar menuntut terkumpulnya secara hakiki tiga point itu. (Iman, Menyaksikan, dan amal).⁴¹

Sementara itu Asyariyah memandang bahwa kehendak dan kekuasaan mutlak milik Tuhan, maka dari itu manusia tidak mempunyai daya apapun tidak mempunyai kebebasan, segala perbuatannya itu semata-mata atas kehendak Tuhan. Dalil Al-Qur'an yang dilontarkan al-Asyari adalah surah Ash-Shoffat ayat 96 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa Dia adalah pencipta perbuatan manusia secara umum sebagaimana menciptakan bentuk dan badan manusia, inilah Al-Qur'an yang paling jelas. Namun Mu'tazilah menakwilkan ayat ini berdasarkan konteks kalimat dan perkiraan adanya pembuangan kata. Dari segi konteks kalimat, terlihat bahwa Allah SWT mengungkapkan ucapan itu sebagai peringatan dan teguran terhadap penyembah berhala, peringatan dan perbuatan itu tidak berkaitan dengan perbuatan mereka, tetapi dengan berhala-berhala yang mereka buat.

⁴¹ Iqnaz Goldzher, *Op.cit*, h. 197

Allah SWT bermaksud bahwa Dia adalah pencipta benda yang mereka sembah dan diri mereka sendiri, artinya teguran dalam ayat itu tidak ditujukan pada perbuatan manusia tetapi pada patung yang mereka buat lalu mereka sembah. Dengan demikian yang dimaksud *mata'malun* adalah *ashnam* (berhala) bukan perbuatan manusia. Dalam ayat tersebut terdapat frase yang dibuang yaitu frase *fih* sehingga arti ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT, menciptakan manusia dan benda-benda yang dapat dijadikan bahan oleh manusia untuk membuat sesuatu seperti kayu, batu, dan lain-lain.

Terjadi perdebatan antara frase *Mata'malun* (apa yang kalian perbuatan) dengan *matanhituna* (apa yang kalian pahat), dalam surah as-Shaffat : 95

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"

Al-Asyari berpendapat kata *matanhitun* memang mengganti kata *ashnam*(patung) tetapi *mata'maluna* tidak, karena patung pada kenyataannya dipahat bukan dibuat.

Al-Zamakhshari menolak pembedaan ini dengan alasan bahwa *ma* pada frasa *matanhitun* adalah *ma maushhulah* (penghubung) bukan *Ma masdariyah* (Pengganti kata), suatu frase yang dihubungkan dengan frase sebelumnya, mesti dimaknai sama agar tidak terjadi kekurangan di dalam susunan Al-Qur'an, demikian pula huruf *Ma ta'maluna* merupakan terjemahan dari frase *ma ta'maluna* merupakan terjemahkan dari frase *matanhituna* dan *ma* disepakati sebagai *ma maushhulah* harus mendalami ilmu bayan dan struktur Al-Qur'an mudah dipahami bahwa frase yang disambungkan dengan frase itu harus dimaknai sama.⁴²

⁴² Zamaksyari, *Al-kasysyaf*, juz II, h.226

Salah satu alasan Mu'tazilah menolak perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, adalah bahwa manusia kadang berbuat buruk sedangkan Allah SWT tidak menciptakan perbuatan buruk, perbuatan buruk itu berasal dari manusia sendiri.

Dalam Surah Al-Falak ayat 1-2

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya,

Pada ayat kedua muncul asumsi bahwa Allah SWT menciptakan keburukan meskipun jelas yang dimaksud dengan keburukan disini tidaklah terbatas bahwa dia diciptakan oleh Allah SWT secara langsung, al-Zamakhshari menafsirkan ayat tersebut dengan menakdirkan adanya *idlafah* dalam firman Allah SWT : **من شر ما خلق** (dari kejahatan makhluk) dengan membaca putus atau memberi tanwin serta mengubah lafadz *ma* dalam waktu bersamaan dari *ma* maushul menjadi *ma nafi* Oleh karena itu, makna teks berubah menjadi : “Aku berlindung kepada Allah SWT yang menguasai subuh, dari kejahatan yang tidak diciptakan oleh Allah SWT”.⁴³

Dalam surah al-Taubah ayat 3 :

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ

Bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. (Attaubah:3)

Menurut Mu'tazilah menunjukan terkaitannya kemusyrikan dengan pelakunya dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya, karenanya Allah tidak boleh berlepas diri dari mereka karena kemusyrikan mereka, kecuali mereka mengerjakannya, Pernyataan itubermaksud bahwa Allah SWT berlepas diri dari orang-orang musrik.

⁴³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf, Riyad, Maktabah Ubaikan*, Juz 6, h. 464.

Penilaian Para Ulama Terhadap Tafsir Mu'tazilah

Dikalangan para ulama tafsir al kasysyaf terkenal karena kepiawaan al-Zamakhshari dalam mengungkap kemukjizatan al-Qur'an, terutama mengenai keindahan balagohnya. Namun tiada gading yang tak retak disamping mempunyai kelebihan tafsir al kasysyaf juga mempunyai kekuranga, berikut ini penilaian para terhadap tafsir alkasysyaf.

a. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mengatakan bahwa tafsir Mu'tazilah diantara tafsir yang baik dan paling mampu mengungkapkan makna Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa dan balagoh, tetapi dengan balaghah ia membela mazhabnya dalam mementangnya dengan balaghah dalam pengertian ahli sunnah, bukan menurut pengertian Mu'tazilah⁴⁴.

b. Abu Hasan Al-Asy'ari

Abu Hasan Al-Asyari menilai tafsir Mu'tazilah sebagai tafsir yang sesat dan menyesatkan, kelompok yang menyesatkan biasa mentakwil Al-Qur'an dengan akalnya dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hawa nafsunya, tidak seperti penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan ulama salaf, nampaknya Abu Hasan al asyari menilai tafsir Mu'tazilah tidak melihat aspek keberhasilannya dalam menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an sehingga tidak layak di jadikan rujukan.⁴⁵

c. Muhammad Husain Al-Zahabi

Al-Zahabi menilai ada tiga kelompok mengenai tafsir Mu'tazilah pertama berpendapat bahwa tafsir Mu'tazilah adalah tafsir yang baik, karena berhasil menyingkap rahasia Al-Qur'an, kedua,

⁴⁴Fauzan Naif (Alkasyasyaf karya Zamakhshari),dalam A.Rofiq (ed) Yogyakarta:Teras,2004,h.59

⁴⁵ Muhammad Hasan Al-Zahabi, *Tafsir Walmufassirun*, Juz, h. 273

berpendapat tafsir yang tidak layak dijadikan rujuk karena sangat fanatif membela mazhabnya seperti yang di kemukakan oleh Abu al-Asy'ari, ketiga, berpendapat sangat baik dijadikan rujukan yaitu dalam pengungkapan kemukjizatan Al-Qur'an, namun dalam bagian lainnya yaitu dalam penyimpangan makna Al-Qur'an harus ditinggalkan, inilah pendapat yang paling moderat, sehingga dapat memetik manfaatnya.⁴⁶

d. Mustafa al-Sawi al-Juwaini

Al-Sawi berpendapat bahwa al-Zamakhshari adalah seorang ulama Mu'tazilah yang sangat fanatik dalam membela paham Mu'tazilah, sehingga penafsiran-penafsirannya sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Mu'tazilah. Oleh karena itu tafsirnya seakan-akan merupakan pembelaan mazhab Mu'tazilah.⁴⁷

Analisis Penulis terhadap Tafsir Mu'tazilah

Tafsir dalam perspektif Mu'tazilah pada hakikatnya merupakan sebuah corak tafsir sehingga dinamakan tafsir teologis yang merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologi. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan dan memperbincangkan tema-tema teologi dari pada mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Qur'an.

Tafsir ini sarat memuat pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis yang menjadi referensi utama bagi mufasirnya. Kita sering mengatakan Al-Qur'an bagaikan intan yang memancarkan cahaya artinya Al-Qur'an bisa dipandang dari berbagai aspek salah satunya aspek teologi, itulah hebatnya Al-Qur'an, sebuah karya tafsir

⁴⁶ Muhammad Husain AdzZahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*.....h.444

⁴⁷ Fauzan Naif, *Op.Cit*, h.60

merupakan buah pemikiran manusia yang patut kita hargai yang didalamnya bisa kita jadikan pelajaran, menurut penulis jenis tafsir teologi mengarah kepada proses penafsiran yang ditujukan untuk kepentingan sendiri, jenis tafsir ini tidak mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk.

Jika dibandingkan dengan Asy'ariyah, ternyata sama saja fungsi tafsir hanya dijadikan untuk membela mazhabnya, namun metode yang digunakan berbeda, salah satu contoh misalnya dalam permasalahan sifat Tuhan keduanya bertujuan menolak paham antropomorfisme, namun perbedaannya bisa dilihat dari konsep yang digunakan, Mu'tazilah menggunakan konsep *nafy al-sifat* sedangkan Asy'ariyah menggunakan *isbat al-sifat bi la tasybih*. Kemudian dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* Mu'tazilah mengambil jalan ta'wil sedangkan Asy'ariyah tidak.

Selain keterangan diatas tafsir teologi juga merupakan salah satu bagian dari mazhab tafsir, di antara faktor munculnya mazhab tafsir adalah faktor eksternal (yang berada diluar teks Al-qu'an) yaitu kondisi subyektif mufasir, seperti sosio cultural, politik yang membentuk dan melingkupi mufasir, perspektif dan keahlian atau disiplin ilmu yang ditekuni mufasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dinata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirosh Islamiyah IV)*
Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abu Zahra, Imam Muhammmain, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publising, 1996.
- Abu zaid, Nasr Hamid, *Menalar Firman Tuhan* (Wacana Majas Dalam Alqur'an Menurut Mu'tazilah), Bandung: Mizan, 2003.

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (kritik terhadap ulumul Qur'an), Yogyakarta, LKIS, cet 1, 2001.
- Al Zamakhsyari, *Al kasysyaf*, Beirut : Darul fikr, juz I, 1983.
- Anwar, Saeful Endang, *Hermenetika Sebagai Metodologi Penafsiran*, Serang: FUD Perss 2009.
- As-Sholih, Subhi, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, Beirut: Ali mul Kutub, tt.
- Bukhori, *Shohih Bukhori*, juz 7, Darul Fikr, tt.
- Chaeruji, Abd.Kholiq, *Ilmu Kalam*: Diadit Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Di Ponogoro, 2005.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir*, Yogyakarta: Elsa Q Press, 2003.
- Husain Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Husein Adz- Dzahabi, Muhammad, *Al Tafsir Walmufasssirun*, Juz I, Maktabah Mub'ab Ibn Umair Islamiyah, 2004.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mansur, Syafi'in Dan Mawardi, Udi Mufrodi, *Klasifikasi Ayat-Ayat Kalam*, Serang: FUD perss, 2008.
- Mawardi, Udi Mufrodi, *Metodologi Para Teologi Islam abad VIII*, Serang: FUD Press 2008.
- Muhammad Mustofa, Syakah, *Islam Tanpa Mazhab*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Musadad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Serang: IAIN Suhada Press, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional*. Jakarta: UI Press, 1987.

Nsution Harun ,*Teologi Islam : Aliran- aliran Sejarah Analisa Perbandingan* , Jakarta :Ui Press

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka,1999.

Shihab, M.Quraish,*Rasionalitas Al-Qur'an (Studi Kritik Atas Tafsir Al-Manar)*,Tanggerang:Lentera Hati,2007.

Sulton Fatoni,*Peradaban Islam*, Jakarta,Elsaq,2006.

Zamakhsyari , *Alkasysyaf*, Riyad : Maktabah Ubaikan, 1997.

Yusuf, yunan, *Corak Pemikiran Kalam tafsir Al Azhar*, Jakarta: Permadani, 2003.

[http://: www.Sliid Share.net/Nurul Aulia / Aliran Al-Maturidi](http://www.Sliid Share.net/Nurul Aulia / Aliran Al-Maturidi)

[http://:Thstaipi.Blogspot.com/2009/01/Corak Tafsir.](http://:Thstaipi.Blogspot.com/2009/01/Corak Tafsir)

<http://: book.google.co.id>

